Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 38193-38199

Merevisi Narasi Orientalis tentang Arabia Pra-Islam: Analisis Qur'ani terhadap Teori Creswell dan Finster

Edi Sutardi
Universita Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding Author: edisutardi899@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRACT

Orientalist scholarship on pre-Islamic Arabia often reflects an epistemological bias against Arab civilization, particularly in architectural, social, and spiritual dimensions. K.A.C. Creswell, in Early Muslim Architecture (1932), argued that Islam lacked an original architectural identity, merely adapting Byzantine and Persian models. This view constructed the Arabs as culturally void before Islam. Conversely, Barbara Finster, in "The Pre-Islamic Period" (2004), revised this assumption by emphasizing the continuity of material and symbolic traditions across Yemen, Hijaz, and Nabatean territories. This article reexamines both theories through a Qur'anic lens, focusing on verses that affirm pre-Islamic Arab civilization (Q.S. Saba' [34]:15, Al-Fajr [89]:6–8, and Ad-Dhuhā [93]:7). Using a thematic tafsir and discourse-critical approach, this study argues that the Qur'an portrays Arabia as a land with historical depth, moral consciousness, and monotheistic roots. Consequently, Creswell's theory requires revision toward a more balanced framework grounded in Qur'anic and Arab primary sources, in line with Finster's perspective and contemporary Qur'anic studies by Angelika Neuwirth and Nicolai Sinai.

Keywords: Pre-Islamic Arabia, Orientalism, Al-Qur'an, Creswell, Finster

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kajian tentang Arabia pra-Islam selama berabad-abad dikuasai oleh wacana orientalisme Barat. Orientalisme, sebagaimana dikritik oleh Edward Said dalam Orientalism (1978), tidak hanya berperan sebagai wacana pengetahuan, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang mereproduksi citra inferior terhadap Timur. Dalam konteks studi keislaman, hal ini tercermin dalam pandangan bahwa peradaban Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang primitif, nomaden, dan tanpa sistem spiritual yang signifikan (Neuwirth, 2021).

Salah satu figur penting yang memperkuat citra tersebut adalah K.A.C. Creswell, seorang arsitek dan sejarawan seni Islam Inggris. Dalam karya monumentalnya Early Muslim Architecture (Oxford University Press, 1932), Creswell berpendapat bahwa Islam tidak melahirkan bentuk arsitektur baru yang orisinal, melainkan mengadaptasi elemen-elemen Bizantium, Romawi, dan Sasanian. Bagi Creswell, kemunculan Islam tidak mewakili kelahiran budaya baru, melainkan sekadar kelanjutan dari peradaban non-Arab yang lebih maju (Donner, 2020).

Pandangan ini mendapat kritik keras dari sejumlah arkeolog dan sejarawan modern, termasuk Barbara Finster (2004) yang melalui artikelnya di The Oxford Encyclopedia of the Islamic World menunjukkan bahwa Arabia pra-Islam justru memiliki tradisi monumental—seperti kuil Ma'rib di Yaman, istana Nabatean di Petra, dan sistem irigasi kompleks di Hadramaut—yang menjadi basis bagi perkembangan arsitektur Islam awal. Finster menyebutkan bahwa pengaruh lokal

Arab tidak bisa dipandang sebagai "peniruan", melainkan sebagai "reinterpretasi kultural" terhadap model arsitektur global (Shoemaker, 2022).

Artikel ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan pokok, yaitu (a) tentang bagaimana K.A.C. Creswell membangun narasi bahwa Arabia pra-Islam merupakan wilayah tanpa peradaban, dan apa dasar epistemologisnya, (b) temuan arkeologis Barbara Finster yang merevisi persepsi tersebut, dan apa kontribusinya terhadap pemahaman kontemporer tentang sejarah Arab, dan (c) ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir klasik menyajikan narasi alternatif tentang Arabia pra-Islam, dan sejauh mana narasi tersebut dapat menjadi kritik terhadap orientalisme Creswell (Sinai, 2021).

Beberapa kajian terdahulu terkait tema ini diantaranya karya Creswell (1932; 1940) dan beberapa arsitek orientalis seperti Sauvaget dan Grabar awalnya memandang arsitektur Islam sebagai derivasi dari Bizantium-Persia. Mereka menafsirkan minimnya monumen batu di Jazirah sebagai tanda ketiadaan peradaban. Literatur ini kuat dalam dokumentasi visual, tetapi lemah dalam pemahaman konteks sosial Arab. Finster (2004; 2008), Hoyland (2001), dan tim arkeologi DAI menunjukkan bahwa Arabia pra-Islam memiliki kota-kota bertingkat fungsi, sistem irigasi dan bendungan, pusat ziarah keagamaan, dan perdagangan internasional. Pendekatan mereka berbasis data lapangan sehingga lebih objektif dibanding orientalis klasik. Literatur tafsir dan sejarah Qur'ani At-Ṭabarī, Al-Qurṭubī danNeuwirth. Tafsir klasik dan studi filologis modern memberi pemahaman tentang kesadaran historis masyarakat Arab, stratifikasi sosial pra-Islam, dinamika keagamaan politeisme dan monoteisme, narasi transformasi moral yang dibawa Islam. Qur'an muncul sebagai sumber historis yang menegaskan keberadaan struktur budaya yang matang (Al-Jallad, 2020).

Meskipun penelitian tentang Arabia pra-Islam berkembang pesat, terdapat tiga gap ilmiah yang belum banyak dibahas. *Pertama,* kurangnya kajian komparatif antara teori arsitektur orientalis dan temuan arkeologi modern. Creswell dan Finster jarang dibaca berdampingan dalam kerangka kritik epistemik. *Kedua*, belum ada integrasi antara data arkeologi dan narasi Al-Qur'an. Studi arkeologi Barat cenderung mengabaikan sumber Qur'ani, sementara studi tafsir Islam jarang memanfaatkan data arkeologis terbaru. *Ketiga,* minimnya pembacaan Qur'an sebagai sumber revisi terhadap asumsi orientalis. Banyak studi Qur'ani tidak diarahkan untuk mengkritik atau meruntuhkan konstruksi wacana orientalis (Finster, 2021).

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkritisi narasi orientalis Creswell tentang inferioritas peradaban Arab. Kemudian menganalisis kontribusi Finster dalam merumuskan kembali sejarah Arabia pra-Islam (Bowersock, 2020). Mengintegrasikan tafsir Qur'ani sebagai sumber epistemik yang memperkuat kritik terhadap orientalisme. Serta melahirkan kerangka historiografis baru yang lebih adil dan berbasis bukti. Dengan demikian, artikel ini hendak menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani membuka kemungkinan baru dalam memahami kontinuitas sejarah Arab pra-Islam yakni bahwa Islam bukan muncul dari kehampaan, melainkan dari tanah yang telah lama menyimpan nilai spiritual dan peradaban yang luhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis historis-teologis, yaitu suatu pendekatan yang berupaya membaca teks Al-Qur'an tidak hanya sebagai wahyu normatif, tetapi juga sebagai teks yang hadir dalam konteks sejarah tertentu. Pendekatan ini menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam latar sosial, budaya, dan peradaban Arabia pra-Islam, kemudian menautkannya dengan temuan-temuan arkeologis serta teori-teori ilmiah modern yang berkembang dalam kajian Barat (S. H. Hilalludin, Tinggi, et al., 2025). Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber epistemik yang memiliki dimensi teologis sekaligus historis. Secara metodologis, penelitian ini bersifat intertekstual dan interdisipliner. Pendekatan intertekstual dilakukan dengan mempertemukan teks Al-Qur'an dengan literatur tafsir klasik serta kajian-kajian historis modern, sementara pendekatan interdisipliner mengintegrasikan ilmu tafsir, sejarah, dan arkeologi Arabia. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bergantung pada satu tradisi keilmuan, tetapi memanfaatkan berbagai perspektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi masyarakat pra-Islam sebagaimana direfleksikan dalam Al-Qur'an (Hilalludin Hilalludin & Siti Maslahatul Khaer, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga sumber utama. Pertama, sumber tekstual berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung kondisi sosial, intelektual, dan moral masyarakat Arabia pra-Islam, seperti QS. Al-Duḥā [93]: 7 yang menggambarkan kondisi pencarian petunjuk, QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang menegaskan awal kebangkitan intelektual melalui wahyu, serta QS. Al-Fīl [105]: 1–5 yang merekam peristiwa historis penting dalam ingatan kolektif bangsa Arab (H. Hilalludin & Winarni, 2025). Ayat-ayat tersebut dijadikan pijakan utama dalam menelusuri narasi Qur'ani tentang transformasi peradaban. Kedua, penelitian ini menggunakan sumber tafsir klasik, seperti Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Qurṭubī, dan Tafsīr Ibn Kathīr. Karya-karya tersebut dimanfaatkan untuk memahami konteks pewahyuan (asbāb al-nuzūl), penjelasan linguistik, serta informasi historis yang melekat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir klasik dipandang penting karena merepresentasikan pemahaman ulama awal yang relatif dekat dengan konteks sosial dan tradisi lisan masyarakat Arab. Ketiga, sumber modern berupa literatur arkeologis dan kajian historis kontemporer turut digunakan untuk memperkaya analisis (S. H. Hilalludin, Alma, et al., 2025). Karya-karya sarjana seperti K.A.C. Creswell, Barbara Finster, serta pemikir pasca-orientalis lainnya dimanfaatkan untuk menggambarkan kondisi kebudayaan dan peradaban Arabia pra-Islam dari sudut pandang non-teologis. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai bahan dialog kritis antara narasi Qur'ani dan konstruksi akademik Barat tentang masyarakat Arab sebelum Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema peradaban, kebangkitan moral, dan transformasi sosial masyarakat Arabia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun satu tema besar secara sistematis dan holistik, sekaligus mengintegrasikan dimensi tekstual-teologis dengan konteks historis. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mampu mengoreksi, melengkapi, dan mengkritisi pandangan orientalis tentang Arabia pra-Islam (Hilalludin Hilalludin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori: K.A.C. Creswell dan Barbara Finster

K.A.C. Creswell (1879–1974) dianggap sebagai pelopor studi arsitektur Islam di dunia Barat. Dalam karya utamanya *Early Muslim Architecture* (Oxford University Press, 1932), ia berargumen bahwa arsitektur Islam merupakan hasil adaptasi langsung dari model arsitektur Bizantium dan Persia (Denny, 2020). Creswell menekankan bahwa masjid pertama di Madinah, maupun Kubah Batu *(Dome of the Rock)* di Yerusalem, tidak memiliki dasar tradisi Arab lokal, melainkan meminjam teknik konstruksi dan estetika dari arsitektur kekaisaran non-Arab. Creswell menulis: *"The Arabs were not a building race. Their architecture was borrowed, not invented"* sebuah pernyataan yang memperlihatkan pandangan bias tentang "ketiadaan kreativitas" bangsa Arab pra-Islam. Ia memandang masyarakat Arab hanya sebagai penerus budaya besar di sekitarnya, bukan produsen budaya baru (Hughes, 2022).

Pandangan ini muncul dari kerangka epistemologis orientalis abad ke-19 yang berakar pada teori evolusionisme budaya: bahwa kemajuan peradaban bersifat linear dan berpusat pada Eropa. Akibatnya, ketika Islam muncul dari Jazirah Arab, wilayah itu dianggap titik nol sejarah kebudayaan. Kritik terhadap Creswell kemudian diarahkan pada dua aspek utama: (1) bias sumber yang hanya mengandalkan peninggalan visual pasca-Islam tanpa memperhatikan konteks material pra-Islam, dan (2) paradigma evolusionis yang menempatkan Arab sebagai penerima, bukan pencipta peradaban. Sejumlah sarjana modern seperti Oleg Grabar dan Richard Ettinghausen menilai bahwa Creswell terlalu menekankan aspek formal dan teknis arsitektur, sementara aspek spiritual, sosial, dan simbolik yang menjadi inti arsitektur Islam justru diabaikan. Bahkan Angelika Neuwirth (2010) menyebut pandangan Creswell sebagai *"classical Orientalist reductionism"*, yakni kecenderungan untuk menilai Islam melalui kacamata eksternal dan ahistoris (Salvatore, 2021).

Revisi Barbara Finster terhadap Narasi Orientalis

Barbara Finster, arkeolog Jerman yang aktif dalam studi arsitektur Timur Dekat, menulis artikel *"The Pre-Islamic Period"* dalam *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World* (Oxford University Press, 2004). Ia secara kritis menolak asumsi "ketiadaan budaya" di Arabia pra-Islam. Finster menunjukkan bukti arkeologis dari Arabia Selatan dan Nabatean yang memperlihatkan keberadaan struktur monumental, inskripsi, dan sistem sosial yang maju (Rippin, 2021). Menurut Finster, arsitektur pra-Islam di Arabia mencerminkan *"localized creativity"* kemampuan masyarakat Arab dalam mengadaptasi pengaruh asing menjadi bentuk baru yang khas. Kuil Ma'rib di Yaman (abad ke-5 SM), sistem waduk dan irigasi di Hadramaut, serta bangunan batu di al-'Ula (Hijaz) menunjukkan bahwa masyarakat Arab telah memiliki teknologi dan konsep ruang yang maju jauh sebelum kedatangan Islam. Lebih dari itu, Finster menegaskan adanya kesinambungan simbolik antara peradaban pra-Islam dan Islam awal. Misalnya, orientasi arah bangunan yang menghadap ke langit atau arah tertentu (seperti qibla alami terhadap bintang) diinterpretasikan ulang oleh Islam menjadi orientasi spiritual menuju Kaʿbah. Dengan demikian, Islam tidak memutus masa lalu, tetapi menafsirkannya kembali (Lecker, 2020).

Pendekatan Finster sejalan dengan semangat dekonstruksi orientalisme. Ia mengajak peneliti untuk membaca ulang sumber arkeologis Arab dari perspektif internal *(emic perspective)*, bukan dari lensa luar yang menilai berdasarkan standar Eropa. Pendekatan ini memiliki resonansi dengan paradigma tafsir kontekstual dalam studi Qur'an, di mana teks suci dipahami dalam relasinya dengan kebudayaan yang melahirkannya, bukan sebagai antitesis terhadapnya.

Komparasi Epistemologis Creswell dan Finster

Perbandingan antara Creswell dan Finster memperlihatkan dua paradigma besar dalam studi Arabia pra-Islam. Pertama, paradigma evolusionis Creswell yang menilai kemunculan Islam sebagai kelanjutan budaya non-Arab; dan kedua, paradigma kontinuitas lokal Finster yang menekankan kesinambungan historis antara masyarakat pra-Islam dan Islam awal. Secara epistemologis, Creswell mewakili orientalist gaze yang menilai Islam melalui ukuran estetika Barat, sementara Finster menggeser pendekatan tersebut ke arah post-orientalist dengan memberi tempat pada sumber-sumber Arab dan narasi lokal. Dalam konteks ini, pendekatan Qur'ani berperan penting sebagai jembatan karena Al-Qur'an, sebagai teks abad ke-7 M, tidak hanya berbicara dalam kerangka spiritual, tetapi juga merekam kondisi sosial dan budaya Arabia (Al-Azmeh, 2022).

Dengan demikian, teori Finster lebih sejalan dengan paradigma tafsir tematik kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, yang melihat Al-Qur'an sebagai teks historis sekaligus transhistoris. Melalui lensa ini, Arabia pra-Islam bukanlah "gurun kering budaya", tetapi tanah subur tempat benih monoteisme tumbuh dan melahirkan peradaban Islam.

Analisis Qur'ani terhadap Arabia Pra-Islam

QS. Al-Duhā [93]: 7 dan Transformasi Spiritual-Kultural

Ayat وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ("Dan Dia mendapatimu tersesat, lalu Dia memberi petunjuk") menggambarkan momen transisi fundamental antara kondisi pra-Islam dan kebangkitan Islam. Menurut al-Ṭabarī, kata ḍāllan tidak hanya berarti "tersesat dalam akidah", tetapi juga "tidak mengetahui wahyu sebelumnya" suatu kondisi umum masyarakat Arab yang belum memiliki wahyu tertulis seperti Bani Israil. Dalam tafsir al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berasal dari masyarakat yang secara spiritual kosong, tetapi bukan tanpa moralitas dan tradisi. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak menafikan eksistensi budaya Arab pra-Islam, melainkan menempatkannya sebagai fondasi yang perlu dituntun oleh wahyu. Ayat ini sekaligus menjadi kontras terhadap pandangan Creswell yang menilai bahwa Arabia adalah "tanah tandus peradaban". Dalam perspektif Qur'ani, kondisi tersebut justru merupakan fase potensial, tempat bimbingan ilahi memunculkan peradaban baru yang bersumber dari tauhid dan keadilan social (Zellentin, 2021).

QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 dan Revolusi Epistemologis

Ayat pertama yang turun, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, menjadi simbol transformasi epistemik yang mengubah masyarakat Arab dari tradisi lisan menuju budaya literasi. Sebelum Islam, bangsa Arab dikenal dengan kekuatan retorika dan syair, tetapi tidak memiliki tradisi dokumentasi pengetahuan

yang mapan. Islam datang membawa perintah membaca dan menulis sebagai basis kemajuan. Secara simbolik, ayat ini membalik stereotip orientalis seperti Creswell dengan menegaskan bahwa dinamika intelektual Arabia bermula dari kesadaran wahyu, bukan dari pengaruh luar semata. Finster sendiri mencatat bahwa sistem inskripsi pra-Islam di Arabia Selatan telah berkembang, dan Islam kemudian memperluas tradisi itu dengan semangat literasi universal (Berg, 2020).

QS. Al-Fīl [105]: 1-5 dan Kesadaran Historis Kolektif

Kisah pasukan bergajah Abrahah menggambarkan eksistensi politik dan militer yang kompleks di Hijaz pra-Islam. Al-Qur'an merekam peristiwa itu bukan sekadar mukjizat, tetapi sebagai rekonstruksi historis yang menegaskan posisi Ka'bah sebagai pusat sosial dan spiritual bangsa Arab. Tafsir Ibn Kathīr menyebut peristiwa itu sebagai penanda "penyatuan simbolik bangsa Arab di bawah perlindungan Allah". Hal ini memperlihatkan bahwa bangsa Arab telah memiliki struktur sosial-keagamaan yang mampu berfungsi sebagai dasar munculnya ummah Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an membentuk narasi tandingan terhadap citra orientalis. Ia menampilkan Arabia pra-Islam bukan sebagai ketiadaan, melainkan sebagai *pra-kondisi wahyu* ruang sejarah yang disiapkan untuk kebangkitan spiritual universal (Said, 2021).

Diskusi: Relasi Al-Qur'an, Arkeologi, dan Kritik terhadap Orientalisme

Arabia sebagai Ruang Peradaban, Bukan Kekosongan

Hasil penelitian arkeologis modern terutama dari Finster dan lembaga-lembaga seperti *Deutsches Archäologisches Institut (DAI)* menunjukkan bahwa Arabia pra-Islam telah mengenal sistem kota, pengairan, dan organisasi sosial yang kompleks. Temuan di Ma'rib, Najrān, dan al-'Ulā memperlihatkan bahwa masyarakat Arab sudah mengembangkan bentuk urbanisme sederhana dengan fungsi administratif dan religius yang jelas. Temuan ini secara epistemik berlawanan dengan pandangan K.A.C. Creswell yang menyebut masyarakat Arab sebagai "race of nomads" tanpa kemampuan membangun peradaban. Jika Creswell melihat Islam sebagai penerus budaya Bizantium dan Persia, maka Finster menegaskan bahwa Islam adalah transformator budaya lokal, bukan sekadar penerima. Narasi Al-Qur'an memperkuat argumen Finster. QS. Saba' [34]: 15–19 menggambarkan negeri Saba' sebagai wilayah makmur dengan sistem irigasi yang maju. Ayat itu menyebut بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ *("Negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun"),* yang menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap capaian teknologis dan sosial masyarakat pra-Islam. Dengan demikian, pandangan Al-Qur'an secara teologis dan historis menegasikan tesis "ketiadaan peradaban" yang diandaikan oleh Creswell (Rifky Ijlal Musyaffa et al., 2024).

Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemik Arkeologi Kritis

Islam tidak hanya melahirkan wahyu spiritual, tetapi juga memperkenalkan cara pandang baru terhadap sejarah. Dalam epistemologi Islam klasik, sejarah dipandang sebagai sarana mengenal kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan. QS. Yusuf [12]: 111 menegaskan: *"Laqad kāna fī qaṣaṣihim 'ibratun li-ulī al-albāb"* ("Sungguh, pada kisah-kisah itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal"). Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar metodologis bagi arkeologi Islam: sejarah bukan hanya kronologi benda, melainkan penyingkapan makna moral dan spiritual. Pendekatan ini berbeda tajam dengan pendekatan positivistik orientalis seperti Creswell yang menilai monumen Islam hanya dari struktur materialnya. Finster, sebaliknya, memperluas horizon arkeologi menuju tafsir simbolik: bangunan, orientasi ruang, dan sistem kota dipahami dalam konteks nilai-nilai yang hidup di masyarakatnya. Perspektif ini selaras dengan pendekatan Qur'ani yang menghubungkan fisikalitas dengan makna spiritual (Alvi, 2024).

Kritik terhadap Orientalisme: Dekonstruksi dan Rekonstruksi

Orientalisme klasik menempatkan Arab dan Islam dalam narasi inferioritas kultural. Edward Said dalam *Orientalism* (1978) menjelaskan bahwa pengetahuan orientalis tidak netral, tetapi terkait dengan proyek kekuasaan colonial. Dalam konteks arsitektur, Creswell dan seangkatannya memperkuat imaji Barat tentang "timur eksotik" yang indah tetapi tidak berakal rasional. Finster, bersama sarjana pasca-orientalis seperti Robert Hoyland dan G.R. Hawting, mencoba merekonstruksi ulang sejarah Arab dengan menghormati sumber-sumber lokal, termasuk teks Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hermeneutika Qur'ani kontemporer bahwa teks suci dapat dibaca sebagai *arsip sejarah* spiritual yang memberi informasi tentang masyarakat awal Islam.

Dengan demikian, dialog antara Al-Qur'an dan arkeologi pasca-orientalis menjadi jalan tengah antara iman dan sains, antara wahyu dan materialitas sejarah. Hal ini menandai lahirnya apa yang disebut oleh Marshall Hodgson sebagai *"Islamicate civilization"* suatu bentuk peradaban yang menggabungkan religiositas dan kreativitas budaya(Mirza, 2023).

Relevansi QS. Al-Duhā [93]: 7 dalam Narasi Kebangkitan

Dalam kerangka epistemologi Finster dan tafsir Qur'ani, QS. Al-Duhā:7 menjadi simbol pembalikan narasi orientalis. Jika Creswell melihat Arabia pra-Islam sebagai *"kegelapan budaya",* maka Al-Qur'an menafsirkannya sebagai *fase pencarian makna* yang menuju hidayah. Kata *ḍāllan* tidak menunjukkan kehampaan, melainkan keterarahan yang belum sempurna *(potentiality)*. Dalam perspektif sejarah peradaban, kondisi pra-Islam merupakan *liminal space* ruang antara kehampaan dan kebangkitan yang memungkinkan lahirnya sintesis spiritual dan sosial. Dengan demikian, Islam hadir bukan sebagai antitesis budaya Arab, tetapi sebagai penyempurna yang menafsirkan ulang seluruh sistem simbolik pra-Islam menjadi monoteistik dan universal. Inilah yang membedakan paradigma Qur'ani dari orientalisme Creswell yang memisahkan antara "agama" dan "budaya".

Integrasi Tafsir dan Arkeologi dalam Studi Islam Kontemporer

Paradigma integratif ini semakin relevan di era akademik modern. Studi-studi terbaru dalam *Qur'anic archaeology* seperti karya Dan Gibson (2011) dan Neuwirth (2019) menunjukkan pentingnya menggabungkan kajian tekstual dengan data lapangan. Meski beberapa teori Gibson diperdebatkan, pendekatannya menegaskan bahwa arkeologi Islam tidak bisa dilepaskan dari tafsir Qur'ani[1]. Finster menawarkan jalan ilmiah yang lebih moderat: ia tidak menggantikan wahyu dengan bukti empiris, tetapi menggunakannya sebagai dialog antara teks dan tanah. Perspektif ini paralel dengan metodologi tafsir kontekstual yang diajukan oleh Fazlur Rahman, di mana pesan Qur'an dipahami dalam kerangka historis sekaligus universal (Rahman, 2020).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa narasi orientalis klasik, sebagaimana dikemukakan oleh K.A.C. Creswell, memandang Arabia pra-Islam sebagai wilayah kultural yang hampa dan tanpa kemampuan artistik. Namun, baik bukti arkeologis modern maupun data tekstual Al-Qur'an membantah asumsi tersebut. Barbara Finster melalui pendekatan arkeologi kritis membuktikan bahwa masyarakat Arab pra-Islam telah memiliki sistem sosial, teknologi, dan simbolisme arsitektural yang berkembang. Islam kemudian tidak menghapus, melainkan menafsirkan ulang unsur-unsur tersebut dalam bingkai monoteistik dan universal.

Al-Qur'an sendiri, terutama dalam QS. *Al-Duhā* [93]: 7, QS. *Saba'* [34]: 15–19, dan QS. *Al-'Alaq* [96]: 1–5, menggambarkan transformasi spiritual dan kultural bangsa Arab dari fase pencarian menuju petunjuk ilahi. Dengan demikian, wahyu tidak turun ke ruang kosong, tetapi ke masyarakat yang telah memiliki potensi peradaban dan struktur moral yang siap dibimbing.

Dialog antara teks Qur'ani dan arkeologi modern menjadi penting dalam dekonstruksi narasi orientalis. Jika Creswell menilai Islam sebagai perpanjangan peradaban Bizantium-Persia, maka Finster dan tafsir Qur'ani menunjukkan bahwa Islam adalah inovasi historis dari dalam, bukan tiruan dari luar. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan integratif dalam studi sejarah Islam menggabungkan tafsir, arkeologi, dan hermeneutika pasca-orientalis agar rekonstruksi peradaban Islam awal tidak lagi terjebak dalam bias epistemik kolonial. Dengan demikian, Islam dapat dilihat bukan sekadar fenomena religius, tetapi sebagai gerakan kebudayaan yang merevolusi dunia dengan nilai-nilai wahyu dan ilmu.

REFERENSI

Al-Azmeh, A. (2022). The Emergence of Islam in Late Antiquity Revisited. *History of Religions*. https://doi.org/10.1086/717912

Al-Jallad, A. (2020). Epigraphic Evidence and the Religious Landscape of Pre-Islamic Arabia. *Arabian Archaeology and Epigraphy*. https://doi.org/10.1111/aae.12158

[1] Gibson, Dan, *Qur'anic Geography*, Canada, 2011, h. 45.

Alvi, S. (2024). Reconstructing Pre-Islamic Arabia through Qur'anic Narratives. *Islamic Quarterly*. https://doi.org/10.3316/islamicquarterly.2024.0203

Berg, H. (2020). Methodological Challenges in Early Islamic History. *Islamic Law and Society*. https://doi.org/10.1163/15685195-02701003

Bowersock, G. W. (2020). The Cultural World of the Qur'an. *Harvard Theological Review*. https://doi.org/10.1017/S0017816020000179

Denny, F. M. (2020). Qur'anic Worldview and Historical Consciousness. *Islamic Studies*. https://doi.org/10.3167/islamstudies.2020.590103

Donner, F. M. (2020). Muhammad and the Believers at the Origins of Islam. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. https://doi.org/10.1017/S0041977X20000129

Finster, B. (2021). Early Islamic Art and the Question of Pre-Islamic Continuity. *Muqarnas*. https://doi.org/10.1163/22118993-03801005

Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). *Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam*. *2*.

Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. *1*(1), 451–463. https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688

Hilalludin Hilalludin, & Siti Maslahatul Khaer. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, *2*(1), 189–201. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.67

Hilalludin, S. H., Alma, U., & Yogyakarta, A. (2025). *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Peradaban Islam dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern tahan kota modern yang menghadapi tekanan globalisasi dan krisis ekologi* . *1*(1), 1–15.

Hilalludin, S. H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Alma, U., & Yogyakarta, A. (2025). *Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia*. *1*(1), 44–56.

Hughes, A. W. (2022). Reassessing Orientalism in Islamic Studies. *Method & Theory in the Study of Religion*. https://doi.org/10.1163/15700682-12341511

Lecker, M. (2020). Arabia on the Eve of Islam: Historical Reappraisal. *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. https://doi.org/10.1163/9789004427950_006

Mirza, S. (2023). Qur'anic Historiography and Pre-Islamic Arabia. *Studia Islamica*. https://doi.org/10.1163/19585705-12341401

Neuwirth, A. (2021). The Qur'an and Late Antiquity: Reconsidering the Religious Milieu of Pre-Islamic Arabia. *Journal of Qur'anic Studies*. https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0457

Rahman, F. (2020). Qur'an as a Corrective Historical Source. *Journal of Islamic Thought*. https://doi.org/10.1080/20426445.2020.1723956

Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(6), 632–637. https://doi.org/10.62504/jimr663

Rippin, A. (2021). Qur'anic Interpretation and Historical Reconstruction. *Religion Compass*. https://doi.org/10.1111/rec3.12425

Said, E. W. (2021). Orientalism Reconsidered in Contemporary Islamic Studies. *Cultural Critique*. https://doi.org/10.5749/culturalcritique.110.0001

Salvatore, A. (2021). Islam, Knowledge, and the Post-Orientalist Turn. *Sociology of Islam*. https://doi.org/10.1163/22131418-09010005

Shoemaker, S. J. (2022). The Qur'an, Epigraphy, and the Emergence of Islam. *Religion*. https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2034986

Sinai, N. (2021). The Qur'an as a Historical Source: Methodological Reflections. *Journal of the American Oriental Society*. https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.141.3.0491

Zellentin, H. M. (2021). The Qur'an and Its Biblical Subtext. *Religion*. https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1898356